

BAB II

KEPEMIMPINAN BANI UMAYYAH

A. Latar Belakang Berdirinya Bani Umayyah di Andalus

1. Kondisi Bani Umayyah di Timur

mulai dari masa Abu Bakar sampai kepada Ali dinamakan periode Khilafah Rasyidah. Para khalifahnya disebut al-khulafa' al-rasyidin, artinya ; khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk. Ciri masa ini adalah para khalifah betul-betul menurut teladan Nabi. Mereka dipilih melalui proses musyawarah. Setelah periode ini, pemerintahan Islam berbentuk kerajaan. Kekuasaan diwariskan secara turun temurun. Selain itu, seorang khalifah pada masa khilafah Rasyidah, tidak pernah bertindak sendiri ketika negara menghadapi kesulitan. Mereka selalu bermusyawarah dengan pembesar-pembesar yang lain. Sedangkan khalifah-khalifah sesudahnya sering bertindak otoriter.¹⁾

Pada masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan bani Umayyah, pemerintahannya bersifat demokratis berubah menjadi monarkineridietis(kerajaan turun-temurun). bukti kepemimpinan secara turun temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid. Muawiyah bermaksud mencontoh monarki di Persia dan Bizantium.

1. Badriyatim, M.A, Sejarah Peradapan Islam Dirosah Islamiyah II, P.T Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 42.

Kekuasaan bani Umayyah yang berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan Muawiyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Khalifah-khalifah besar dinasti Bani Umayyah ini adalah Muawiyah ibn Abi Sufyan, Abd al-Malik ibn Marwan, al-Walid ibn Abdul Malik, Umar ibn Abd al-Aziz dan Hasyim ibn Abd al-Malik.²⁾

Ekspansi ke sebelah timur, Muawiyah dapat menguasai daerah Khurosan sampai ke sungai Oxus, Afganistan sampai ke Kabul. Angkatan lautnya melakukan serangan-serangan ke ibu kota Bizantium, Konstantinopel. Kemudian dilanjutkan khalifah Abd al Malik. Ia dapat menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand, bahkan sampai ke India dan dapat menguasai Balikhistan, Sind dan daerah Punjab - sampai ke Malan.

Setelah khalifah Umayyah, Abdul Malik, yang terkenal sebagai Charlemagne masyarakat Arab, wafat tahun 705 M, putranya yang sangat berbakat, Walid tampil menggantikannya. Ketika Walid memerintah, kekuasaan Arab menjangkau batas terjauh, termasuk Spanyol dan Prancis Selatan di Barat, Sind, Balukhistan dan Punjab Selatan di Timur serta Turkistan dan Transoxiana di Utara.³⁾ Tiga penakluk muslim terbesar, yaitu Thoriq ibnu Ziyad, Muhammad ibn Qosim dan Qutaiba, memantapkan semua perlawanan yang mereka temui di wilayah itu.

2 I b i d, hal.43.

3 Jamil Ahmad, Seratus Muslim Terkemuka, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987. hal.302.

Walid termashur karena berbagai kemenangan yang dicapai kaum muslimin sehingga batas kerajaan Umayyah meluas dari pegunungan Pyrenees di Barat ke tembok Cina di Timur dan dari Kashgar di Utara ke sumber sungai Nil di Selatan. Ia mengirim jendral-jendralnya yang tangguh ke medan-medah peperangan.

Kepala suku Modharite, Qutaiba bin Muslim Baheli, diangkat sebagai Deputi Gubernur Khurosan, dia adalah seorang Jendral dan ahli strategi. Ia menaklukkan Transoxiana dan menundukkan Asia Tengah hingga ke Kashgar. Ia merebut kota-kota penting di Bukhara, Samarkand dan Farghana.

Wilayah Balukhistan, Sind dan Punjab Selatan dikuasai oleh jendral termuda dalam sejarah, Muhammad bin Qasim. Melalui serangan militer yang gencar ia melumpuhkan penguasa India terbesar ketika itu, Raja Dahir dari Debal. Dengan gerakan kilat di sepanjang sungai Indus, disapu bersih semua perlawanan dan ia berhasil menaklukkan seluruh lembah sungai Indus hingga ke Multan.

Namun serangan terbesar di zaman Walid di lancarkan di Afrika Barat Laut, dan Spanyol-di bawah pimpinan Musa ibn Nusair yang cakap dari Yaman dan letnannya yang terampil, Thoriq ibn Ziyad. Musa adalah raja muda Umayyah di Afrika. Ia menumpas pemberontakan Berber dengan tangan besi dan menstabilkan keadaan di seluruh wilayah Afrika Selatan.

Di zaman Umar bin Abdul Aziz, serangan dilakukan ke Prancis melalui pegunungan Piranee. Serangan itu dipimpin

oleh Abdurrahman ibn Abdullah al-Uhafiqi. Ia mulai menyerang Bordeaux, Poitiers. Dari sana ia menyerang Tours, al-Uhafiqi terbunuh, dan tentaranya mundur kembali ke Spanyol.⁴⁾

Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah, baik timur maupun barat, wilayah kekuasaan Islam pada masa Bani Umayyah ini betul-betul sangat luas. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Siria, Palestina, Jazirah Arabiyya Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afghanistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Turkmenia, Uzbek, dan Kirgiz di Asia Tengah.⁵⁾

Di samping ekspansi kekuasaan Islam, Bani Umayyah juga banyak berjasa dalam pembangunan di berbagai bidang. Muawiyah mendirikan dinas pos, ia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata dan mencetak mata uang. Abd al-Malik mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Untuk itu, dia mencetak uang tersendiri pada tahun 659 M dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab.

Meskipun keberhasilan banyak dicapai dinasti ini, namun tidak berarti politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Muawiyah tidak menaati isi perjanjian dengan Hasan ibn Ali ketika dia naik tahta, yang menyebutkan bahwa persoalan peng-

4 Badri Yatim, M.A, Op. Cit, hal.44.

5 Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Universitas Indonesia, Jakarta, 1974, hal 62.

gantian pemimpin setelah Muawiyah diserahkan kepada umat - Islam. Deklarasi pengangkatan anaknya Yazid sebagai mahkota menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi dikala - ngaraakyat yang mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan.

Ketika Yazid naik tahta, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah tidak mau setia kepadanya. Yazid kemudian mengirim surat kepada Gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya. Dengan cara ini, semua orang tunduk, kecuali Husein ibn Ali dan Abdullah ibn-Zubair. Husein tidak pernah bersedia mengakui gelar raja - yang zalim dari Damsyik itu, sangat dibenci karena wataknya yang keras. Pada tahun 680 M, ia pindah dari Mekah ke Kufah atas permintaan golongan Syi'ah yang ada di Irak. Umat Islam di daerah ini tidak mengakui Yazid. Mereka mengangkat Husein sebagai khalifah.

Dilintasinya gurun pasir negeri Arab tanpa gangguan disertai saudaranya Abbas, beberapa orang yang setia dan - iring-iringan wanita dan anak-anak yang ketakutan, tetapi - ketika mendekati perbatasan Irak, ia melihat seakan negeri itu memusuhi, karena menduga ada ada penghianatan dari Bani Umayyah, ia berhenti dan memasang kemah, dengan rombongannya yang kecil di suatu tempat yang bernama Karbela.⁶⁾

6 Syed Ameer Ali, Api Islam Sejarah Evolusi Dan Cita Cita Islam Dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad S.A.W, Alih - Bahasa H.B. Jassin, Bulan Bintang, Jakarta, hal.474.

Kekuatiran Husein tentang pengkhianatan ternyata bukan khayalan belaka. Ia dikejar oleh sebuah pasukan di bawah pimpinan Ubaidullah ibn Ziyad yang kejam dan kasar. Maka terjadilah pertempuran yang tidak seimbang di Karbela, sebuah daerah di dekat Kufah, tentara Husein kalah dan Husein sendiri mati terbunuh. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedang tubuhnya dikubur di Karbela.

Perlawanan orang-orang Syi'ah tidak padam dengan terbunuhnya Husein. Bahkan banyak pemberontakan yang dipelopori kaum syiah. Seperti halnya pemberontakan Mukhtar di Kufah. Mukhtar banyak mendapat pengikut dari kalangan kaum mawali, yaitu umat Islam yang bukan Arab, berasal dari Persia, Armenia yang dikelasduakan pada masa Bani Umayyah. Mukhtar terbunuh dalam peperangan melawan gerakan oposisi lainnya, gerakan Abdullah ibn Zubair. Namun, ibn Zubair juga tidak berhasil menghentikan gerakan syi'ah.

Gerakan Abdullah ibn Zubair baru dapat dihancurkan pada masa Abd al-Malik. Tentara Umayyah di pimpin oleh al-Hajjaj berangkat menuju Thaif, kemudian ke Medinah dan akhirnya meneruskan perjalanannya ke Mekah. Ka'bah diserbu. Keluarga Zubair dan sahabatnya melarikan diri, sementara ibn Zubair melakukan perlawanan sampai akhirnya terhunuh pada tahun 692 M.

Kerusuhan terus berlanjut hingga masa pemerintahan Khalifah berikutnya. Hisyam ibn Abd al-Malik. Bahkan di zaman Hisyam ini muncul satu kekuatan baru yang menjadi tanta-

tantangan berat bagi pemerintahan Bani Umayyah. Kekuatan itu berasal dari kalangan Bani Hasyim yang didukung oleh golongan mawali dan merupakan ancaman yang sangat serius. Sehingga Dinasti Umayyah dapat digulingkan.

Sepeninggal Hisyam, khalifah-khalifah Bani Umayyah - yang tampil bukan hanya lemah tetapi juga bermoral buruk. Hal ini makin memperkuat golongan oposisi. Akhirnya pada tahun 750 M, daulat Umayyah digulingkan Bani Abbas yang bersekutu dengan Abu Muslim al-Hurasani. Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Bani Umayyah, melarikan diri ke Mesir, ditangkap dan dibunuh disana. Dan ketika terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap Bani Umayyah, yang berhasil lolos dari pembunuhan itu adalah cucu Hisyam yang bernama Abdurrahman, dia salah seorang diantara beberapa anggota keluarga Bani Umayyah, kemudian melarikan diri ke Afrika Utara, lalu di Spanyol Abdurrahman akhirnya melahirkan keturunan baru Bani Umayyah.

2 Kondisi Afrika Utara

Afrika Utara adalah daerah-daerah yang meliputi Tripoli, (Libyan) sekarang Tunisia dan Maroko. Daerah Afrika Utara ini membujur luas mulai dari batas barat negeri Mesir sampai ke Lautan Atlantika. Di sebelah utaranya terbentang Laut Tengah dan di sebelah selatannya hanya padang pasir semata, yaitu gurun Sahara.⁷⁾

⁷ C. Israr, Sejarah Kesenian Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 169.

Sejak zaman dahulu sudah banyak bangsa-bangsa silih berganti, bertkar tangan menguasai daerah Afrika Utara, seperti orang Karthago, Rumawi, Vandaal, Ghotik dan Inggris. Tetapi pergantian kekuasaan dari satu bangsa ke bangsa lain itu, kenyataannya tidak banyak mempengaruhi dan membawa perubahan bagi tabiat dan perwatakan penduduk aslinya, ialah bangsa Barbar. Kekuasaan asing tidak banyak membawa kemajuan bagi peradapan dan kebudayaan mereka.

Di bawah berbagai bangsa yang dipertuannya itu, orang Barbar senantiasa berusaha menjaga kemurnian kepercayaan dan adat istiadat yang telah mereka miliki dari nenek moyang mereka. Dan karena perlakuan yang tidak sewajarnya dari bangsa bangsa yang dipertuan itu yang menghindarkan diri dari kezaliman kekuasaan asing itu.

Cara hidup kemasyarakatan bangsa Barbar, sedikit berbeda dengan cara hidup orang Badawi, yang hidup secara nomaden, senantiasa berpindah dari satu wadi ke wadi yang lain. Tetapi bangsa Barbar tidak demikian halnya, mereka lebih suka hidup menetap dan berkampung-kampung.

Ibnu Khaldun menggambarkan mereka itu sebagai bangsa-bangsa yang masih berada dalam taraf kebadawian(nomadis) ketika bangsa Arab menaklukkan mereka. Mereka belumlah merupakan suatu bangsa yang bersatu, tetapi hidup terpecah belah dalam beberapa kabilah. Mereka menganut kepercayaan Watsani dan percaya kepada sihir dan tenung. Agama Yahudi dan Nasrani memang telah masuk kesana dibawah okeh tentara-tentara -

yang menyerbu ke daerah itu, atau masuk dari Mesir, tetapi kedua agama itu hanya tersiar sedikit saja.⁸⁾

Penaklukkan Islam oleh kaum muslimin di Barqah dan tripoli dengan maksud untuk menjaga keamanan daerah Mesir. Tetapi kerajaan Byzantium memperkuat kembali kubu-kubu pertahanan mereka di daerah pantai, dan mengirimkan satuan-satuan tentara yang ditempatkan di kubu-kubu tersebut. Sementara itu Khalifah telah berpindah ke tangan Muawiyah. Ia bertekad untuk memberikan pukulan terakhir kepada kekuasaan Romawi di Afrika Utara. Tugas ini dipercayakannya kepada panglima yang termashur, Uqbah ibnu Nafi' al Fihri yang telah menetap di Barqah sejak daerah ini ditaklukkan. Dan Uqbah berusaha untuk menarik bangsa Barbar masuk agama Islam.

Seabad sebelum datangnya agama Islam, suku Moor (Barbar) yang mendiami dan menguasai wilayah luas luar kota, yang menutup pintu masuk pasukan Romawi, tidak adanya keterlibatan umum serta buruknya unsur-unsur pemerintahan, kekacauan sering terjadi dan di luar itu semua, adanya wabah penyakit yang berjangkit sengit pada akhir abad VII itu, telah mendorong negara itu ke jurang kehancuran.⁹⁾

⁸ A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam 2, Pustaka Alhusna, Jakarta, 1992, Hal. 153.

⁹ Thomas W. Arnold, Sejarah Da'wah Islam, Widjaya, Jakarta, 1979, hal 112.

Peperangan antara suku-suku Moor melawan tentara Ka_{is}ar Yustianus menelan korban lima juta rakyat. Penduduuk ya ng lebih kaya kabur ke luar negeri sehingga negara yang tadinya memiliki pusat-pusat kebudayaan, perdagangan dan pertanian yang makmur, kini menjadi kerdil dan mati.

Demikian sepinya Afrika, sehingga pada beberapa daerah, seseorang dapat berjalan sepanjang hari tanpa bersua dengan orang lain, baik kawan maupun lawan. Bangsa Vandal telah lenyap, padahal tadinya mereka memiliki 160.000 anggota tentara, disamping wanita, anak-a nak dan budak. Jumlah mereka telah dialmpai oleh suku Moor yang gemar berpe rang. Kehancuran yang sama terjadi pula dikalangan bangsa Rumawi dan sekutunya, mereka binasa oleh keadaan alam, oleh peperangan antara sesamanya dan oleh serbuan-serbuan bangsa Berber.

Setelah memporak porandakan kekuatan tentara Rumawi Hasan:ibnu Nu'man al Ghossani, salah satu prajurut muslim, pada masa pemerintahan Abdul Malik. Hasan Ibnu Nu'man be - serta pasukannya menuju ke lembah gunung Aures. Di lembah gunung itu tengah bercokol seorang penguasa yang dzalim sekaligus merangkap sebagai tukang sihir dan dukun tenung penguasa tersebut bernama Dahiyah binti Matiyah bin Thiham, sebagai ratu lembah gunung Aures. Iapun kemudian menghimpun kekuatan dengan menyusun tentara dari kalangan bangsa Bar- bar, yang telah ditinggal mati oleh pemimpinnya, Kusailah.

Kondisi yang demikian itu ditambah lagi oleh banyaknya bangsa yang berkuasa di Afrika Utara. Dimana di setiap bangsa mempunyai tujuan dan maksud yang berbeda-beda - dan semuanya bersikeras mencapai tujuan dan maksud tersebut dengan cara yang berbeda-beda pula. Akhirnya antara bangsa yang satu dengan yang lain saling menindas, menyerang dan mengalahkan.¹⁰⁾

Adanya konflik intern yang berlarut lama ini, membuat rakyat resah, gelisah dan mulai goyah terhadap agamanya yang dianutnya, mana yang benar dan mana yang salah tidak jelas. Semakin hari semakin merosot pemeluk agama kristen, semakin kendor kebishopannya.

Di tengah-tengah kerawanan inilah agama islam datang sebagai juru selamat mereka yang sesat dari jalan Allah swt. Menggiring serdadu-serdadu beragama kristen masuk ke jalan syariat agama Islam.

Di Afrika Utara, tidak ada suatu bukti yang menunjukkan bahwa keluarnya mereka dari agama mereka yang terdahulu atau kristen, kemudian masuk agama Islam, atas dasar penyiksaan atau pemerasan dan tidak adanya toleransi dari penguasa mereka yang baru (penguasa Islam). Tetapi bahkan sebagian besar dari bangsa qibti memeluk agama Islam sebelum penaklukan disempurnakan.¹¹⁾

¹⁰ Syaqui Abu Kholil, Al-Islam fi Qisfil Ittihad, Darul Fikri, Damaskus, 1982, hal. 123

¹¹ Ibid.

Dalam tahun 446 M, tentara Islam telah jauh maju ke sebelah barat menduduki Ttipali dan beberapa buah kota lainnya. Sesudah dua puluh tahun kemudian, seluruh Afrika Utara mulai dari Mesir sampai ke Pantai Samudra Atlantika telah dikuasai oleh orang Islam, hanya tinggal beberapa negeri yg tetap bertahan seperti Kartago dan Ceuta.

Pada tahun 675 M, mulailah mereka mendirikan kota Qairuan, yang kemudian dijadikan pusat pemerintahan dan ibu kota Afrika Utara.

Semenjak kota Qairuan ditempatkan seorang Amir, sebagai wakil dari khalifah Abbasiyah yang berkedudukan di kota Bagdad. Tetapi tidak lama setelah berakhirnya masa pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid, maka Amir Qairuan yang bernama Ibrahim ibn Aghlab melepaskan diri dari kerajaan Bani Abbas.

Oleh karena jarak yang jauh antara wilayah Qairuan dengan pemerintahan di Bagdad maka lambat laun dalam diri gubernur baru itu bangkit keinginan untuk secara diam-diam membentuk kedaulatan sendiri. Itulah pangkal berdirinya Daulah Aghlabiyah.¹²⁾ Tetapi akhirnya kerajaan ini menghadapi masa keruntuhan, dan berdirilah kerajaan Fathimiyah. Kerajaan Fathimiyah ini kemudian dikalahkan oleh bangsa Turki.

¹² Joesoef Sou'yb, Sejarah Daulat Abbasiyah I, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal. 114.

Adapun kota-kota yang terpenting di Afrika Utara yang pernah mencapai zaman kejayaan dan masih banyak terdapat disana peninggalan kesenian Islam, ialah kota Qairuan, Fez, Maroko atau Marakesy.

B. Berdirinya Bani Umayyah di Andalus

Semenanjung Iberia adalah nama tua bagi wilayah Spanyol dan Portugal. Pada tahun 406 M, dikuasai oleh bangsa Vandal maka wilayah itupun sering disebut Vandalusia, terutama bagia selatan. Kemudian sepenuhnya dikuasai oleh bangsa Visigoths. Semenjak tahun 711 M semenanjung Iberia itu beserta wilayah selatan Perancis berada di bawah kekuasaan Islam, diperintah oleh pembesar-pembesar Arab dan Berber.

Sewaktu daulat Umayyah yang berkedudukan di Damaskus itu tumbang pada tahun 750M dan terbentuk daulah Abbasiyah yang berkedudukan di Bagdad maka Emir wilayah Andalusia itu menyatakan tunduk kepada kekuasaan di Bagdad.

Di dalam tubuh pemerintahan terjadi perebutan kekuasaan diantara dua suku besar Yamani dan suku besar Mudhari. Suku besar Yamani berasal dari selatan Arabia, yang mempunyai sejarah dalam pembentukan kerajaan Sheba. Sukubesar Mudhari berasal dari Lembah Euprate, turunan Mudhar ibn Nizar, yang mempunyai sejarah pembentukan kerajaan Hira.

Emir yang terakhir menjelang tahun 756 M, Andalusia diperintah oleh Yusuf bin Abd Al-Rahman Al-Fakhri atas nama

pemerintahan Abbasiyah. Pada setiap mimbar-mimbar khotbah hari jum'at di seluruh wilayah Iberia tetap dipanjatkan doa bagi para khalif Abbasiyah.

Ketika daulat Umayyah di Damaskus tumbang dan berla-ku pembunuhan massal dan pengejaran terhadap sisa-sisa ke-luarga Umayyah dan sempat lolos serta menyembunyikan diri-nya, dia adalah Abdurrahman ibn Muawiyah ibn Hisyam ibn Ab- dilmalik, bersama ajudannya bernama Baddar.

Keduanya melarikan diri ke Mesir melalui jalan yang berbelit, kemudian dia menyelamatkan diri ke kota Barca di Libia. Abdurrahman dan Baddar menayamar dengan apik sekali dan bergerak di bawah tanah. Dari kota Meknes akhirnya mere-ka pindah ke kota pelabuhan Melilla(Ceuta).

Pertentangan antara Yamani dengan Mudhari dipandang kesem-patan yang baik untuk langsung melakukan kampanye di wila-yah Andalus. Abdurrahman mengirim ajudannya Baddar untuk menghubungi tokoh-tokoh besar yang menjadi pendukungnya. Apalagi pembesar-pembesar ~~sempat~~ dari pihak daulat Umayyah yang sudah dipecat dari jabatannya, masih banyak di situ.

Baddar mampu menghubungi tokoh-tokoh dari Yamani yg bersedia mendukung Abdurrahman untuk merebut kekuasaan di Andalusia. Mereka berangkat secara diam-diam bersama Baddar untuk menjumpai Abdurrahman di Melilla. Di situlah terikat baiat dan janji kesetiaan di dalam perjuangan.

Andalusia pada waktu itu diperintah oleh Usuf bin Abd Rahman al-Fahri, banyak timbul pertentangan sesama kabi

kabilah Arab dan antara bangsa Arab dengan bangsa Barbar. Hal ini ada hubungannya dengan perbedaan etnis. Dalam etnis Arab sendiri terdapat dua golongan yang terus menerus bersaing, yaitu suku Qaisy (Arab Utara) dan Arab Yamani (Arab Selatan). Dan sering menimbulkan konflik politik, terutama ketika tidak ada figur yang tangguh. Itulah sebabnya di Spanyol pada saat itu tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yg agak lama.

Penaklukan Spanyol oleh pasukan Islam terjadi pada masa khalifah Al Walid ibn Abd Al Malik, di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad dan Musa ibn Nusair. Di bawah pemerintahan kerajaan Visigoth, Kordova yang sebelumnya makmur menjadi mundur. Kemakmurannya bangkit kembali di masa kekuasaan Islam.

Selama tahun-tahun awal ini, Spanyol diperintah oleh gubernur-gubernur Arab yang diutus dari timur, namun pada tahun 138/ 756, Abdurrahman I, yang kemudian bernama Abdurrahman ad-Dakhil (pendatang), yang merupakan salah seorang dari beberapa orang Umayyah yang berhasil lolos dari pembunuhan massal keluarga Umayyah, ketika terjadi revolusi Abbasiyah, ia tiba di Spanyol dan mendirikan Keamiran Umayyah di Spanyol.¹³⁾

Demikianlah perebutan kekuasaan antara Bani Umayyah

¹³ C.E. Bosworth, Dinasti-Dinasti Islam, Terjemahan Ilyas Hasan, PN Mizan, Jakarta, 1993, hal. 33.

dengan Bani Abasiyah. Dengan ini maka Bani Umayyah yang ada di Damaskus mampu kembali melahirkan keturunan Bani Umayyah dan mendirikan Keamiran Umayyah di Spanyol.

C. Situasi Andalus Sebelum Abdurrahman

Di seberang Jabal Tharik terletak semenanjung Andalusia. Semenanjung itu dahulu bernama "Iberia" yaitu dihubungkannya dengan bangsa Iberia yang merupakan penduduk tertua di semenanjung itu. Setelah bangsa Rumawi berkuasa di sana pada abad II mereka menamainya dengan Asbaniah, yang berarti pantai marmot. Boleh jadi asal nama ini karena orang-orang Yunisia ketika singgah ke beberapa tempat di pantai itu tampak kawan-kawan marmot, lalu mereka menamakan pantai itu dengan Asbaniah, kemudian oleh bangsa Rumawi dipakailah nama Asbaniah, sehingga nama bagi seluruh semenanjung itu. Sesudah bangsa Rumawi, bagian selatan semenanjung itu pernah takluk kepada suku-suku bangsa Vandal, sehingga bagian tersebut dinamai Vandalisia, menurut nama suku-suku itu. Ketika kaum muslimin sampai kesana mereka menamakan daerah itu bahkan seluruh semenanjung itu dengan nama "Al-Andalus", terambil dari kata Vandalisia.

Bangsa Rumawi dapat menguasai semenanjung itu pada tahun 133M. Di masa pemerintahan mereka masuk pulalah ke sana sejumlah besar bangsa Yahudi. Kemudian bangsa Vandal menyerang semenanjung itu pada abad kelima. Sesudah itu bangsa Got menyerang pula pada permulaan abad keenam. Mereka mengusir bangsa Vandal ke pantai Afrika.

Negeri-negeri di semenanjung itu didiami oleh penduduk yang berbeda-beda kebangsaan dan agamanya. Antara orang orang Masehi dan Yahudi timbul permusuhan yang meruncing . Bangsa Yahudi hidup tertindas dan teraniaya, memberontak - terhadap pemerintahan Gothia Barat, akan tetapi usaha mereka tidak berhasil, kecuali memperberat penindasan yang mereka rasakan.

Pada tahun 710 M, Witiza raja Gothia Barat meninggal dunia, dan digantikan Roderik menjadi raja di Gothia Barat di Andalus. Peristiwa ini menyebabkan putera-putera raja yang lama, witiza, sangat marah dan mereka meninggalkan Spanyol pergi Afrika.¹⁴⁾ Mereka berusaha dan bekerjasama dengan Count Julian yang sama-sama memusuhi Roderik. Kemudian Julian meminta bantuan kepada Musa bin Nusair untuk menggulingkan pemerintahan Roderik.

Musa bin Nusair menghubungi khalifah Al Walid ibn Abdil Malik untuk merencanakan dan mohon ijin tentang penyerbuan ke Spanyol. Semula Alwalid ragu-ragu untuk melakukan maksud itu. Untuk itu Musa diperintahkan mengirim pasukan husus untuk mempelajari kemungkinan-kemungkinan penyerangan nanti. Pasukan yang dikirim terdiri dari 400 tentara biasa dan 100 tentara berkuda. Mereka berangkat dengankapal yang disediakan Julian di bawah pimpinan Tharif ibnu Malik dari suku Barbar. Peristiwa ini terjadi pada tahun 91 H . Tharif ibnu Malik tidak menemukan perlawanan yang berarti.

Dan ia kembali ke Afrika dengan membawa harta rampasan yang tidak sedikit.

Keberhasilan mereka dalam penyerangan pendahuluan tersebut, menambah keyakinan Musa Ibnu Nusair dan membangkitkan semangatnya. Karena seorang letnan bawahan jendral Musa melaksanakan pendaratan yang pertama pada tahun 711 M di daratan Spanyol diukir dengan nama Gibraltar atau Jabal Tarik.¹⁵⁾

Musa Ibnu Nusair mempersiapkan tentaranya berjumlah 7.000 orang dari Barbar di bawah pimpinan Tarik ibn Ziyad, mendarat di sebuah bukit batu karang "As-Asad" yang kemudian dikenal dengan Jabal Tarik. Setelah pasukannya mendarat di bukit tersebut, Thariq ibn Ziyad menyuruh membakar semua kapal-kapal yang ada agar semua tentara tidak ragu-ragu dalam menghadapi musuh. Kemudian ia berpidato: Saudara-saudara sekalian! Kemanakah saudara-saudara hendak melarikandiri musuh di hadapanmu dan lautan di belakangmu. Demi Allah, kamu haruslah tabah dan sabar.

Kemudian bergeraklah ia memerangi daerah bagianselat kerajaan Got tanah semenanjung Iberia itu dan berhasil menduduki beberapa benteng yang kuat. Dari sana terus maju ke Toledo, ibu kota kerajaan Got. Pada waktu itu Roderik sedang menghadapi pemberontakan sendiri di Spanyol Utara. Untuk menangkis serangan Thariq, Roderik mengerahkan 100.000 pasukan. Sedangkan Thariq mengirimkan surat kepada Musa Ibnu

¹⁵ Amir Hasan Siddiqi, *Studies in Islamic History*, Edisi Indonesia, Alih Bahasa, H.M.J. Irawan, PN PT. Ma'arif, Bandung, 1985, hal.85.

Nusair meminta bantuan. Dan Musa mengirimkan sebanyak 5.000 orang. Pasukan Got terdiri dari hamba sahaya dan orang-orang yang lemah. Di antara mereka banyak pula musuh-musuh Roderik sendiri. Akhirnya mereka berhadapan di lembah Bakkah atau Lakkah. Roderik sendiri tenggelam di Guadalquivir, yang menyebabkan pasukannya bercerai berai.

Kemudian panglima Thariq dan pasukannya menaklukkan kota Cordova, Toledo dan Granada. Toledo di masa itu adalah ibu kota kerajaan Got.

Ketika Thariq dan pasukannya memasuki Toledo, mereka mendapatkan orang-orang Yahudi dan Nasrani di sana. Thariq memerintahkan kepada pasukannya agar tidak mengganggu gereja dan biara. Kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani diberikan kebebasan dalam melaksanakan agamanya.

Musa Ibnu Nusair juga ingin mendapatkan suatu kehormatan seperti halnya Thariq, ia lalu berangkat memimpin suatu pasukan yang besar menyeberangi selat itu, menuju suatu kota yang kuat dengan bentengnya, bernama Karmona. Musa berhasil menaklukkan kota itu. Dan juga ia dapat menaklukkan Sevilla, yang menjadi ibu kota Spanyol dulunya, sebelum bangsa Got menyerbu ke sana. Musa melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan Thariq di Toledo.

Kedua pahlawan itu kemudian menuju ke utara, dan berhasil menaklukkan kota Saragossa dan Barcelona. Daerah-daerah Arragon dan Castilliapun berlutut kepada mereka, sesudah itu mereka menuju ke Timur-laut, sampai ke pegunungan -

Pyrenea.

Pegunungan Pyrenea yang membujur di Timur-laut semenanjung Iberia itu, tingginya hanya kira-kira 700m. Ia merupakan batas Spanyol dengan Perancis. Kedua daerah yang dipisahkan oleh pegunungan ini mempunyai iklim yang berbeda. Iklim dari daerah selatannya yaitu daerah Spanyol hampir bersamaan dengan iklim Afrika Utara.

Dengan menguasai Pyrenea, Raja muda yang gagah berani itu membayangkan menaklukkan seluruh Eropa. Ia sebenarnya dapat melakukan itu kalau saja tidak dipanggil kembali oleh Walid.¹⁶⁾ Barat seluruhnya terletak di kakinya. Tetapi karena Umayyah melaksanakan kebijaksanaan yang sangat hati-hati dan ragu-ragu, kaum muslimin kehilangan kesempatan yang sangat berharga untuk menaklukkan Eropa. Akibatnya, Eropa tetap terkurung dalam kegelapan selama 7 atau 8 abad.

Atas dipanggilnya kedua penakluk, Musa dan Thariq memang sangat merigikan perjuangan Islam di Barat.

Penaklukan Spanyol oleh kaum muslimin membawa wilayah itu ke dalam era perdamaian dan kemakmuran yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Dan pada tahun-tahun sesudahnya, lahir peradapan Muslim yang agung dan akhirnya mengusir kegelapan yang membungkus Eropa di abad pertengahan.¹⁷⁾

¹⁶ Jamil Ahmad, Op-Jit, hal.303.

¹⁷ Ibid.

Sejak Islam kokoh di Maghrib sampai Arabdan Spanyol Islam, kaum muslimin bercita-cita menaklukkan gunung Ber - nes dan daerah sekitarnya. Demikianalah cit -cita Musa bin Nusair. Walaupun khalifah Walid bin Abdul malik khawatir - kalau-kalau Musa mencelakakan kaum muslimin di jalan yang tidak dikenal. Kemudian ia berpikir untuk mengangkat al Sa mah bin Malik, gubernur Andalusia, Al-Samah datang dan diangkat menjadi penguasa Septimania, salah satu daerah pegunungan yang membentang di laut putih yang membelah Perancis selatan. Dengan demikian al-Samah melintasi gunung Barnes. Ia tiba di Perancis dan menikung ke Barat, daerah muara sungai Gardano, hingga sampai ke Toulouse. Di daerah ini dia terbunuh . Sisa pasukannya di bawah komando salah seorang - komandannya, Abd Al- Rahman Al-Ghafiqi.

Gubernur baru setelah Al- Samah, 'Anbasah bin suhaim Al-Kalbi pun menuju Eropa. Walaupun berubah route perjalanan dan berhasil tiba di Autan, di pegunungan Ronda. Ia kurang waspada sehingga terdampar dan ia terbunuh, Pasukannya kembali ke Arbantes di wilayah Septimania.

Ketika Al-Samah terbunuh, pasukan Islam kembali ke Septimania (Abd Al-Rahman Al-Ghafiqi) mengumandangkan panggilan untuk berjinat di seluruh Andalusia dan Afrika. Panggilannya ini mendapat sambutan hangat dari utusan sukarelawan dari setiap tempat. 18)

18 . Abdul Halim 'uwais, Analisa Runtuhnya Daulah Daulah Islam, Edisi Indonesia, Pustaka Mantiq, Solo, 1992, hal. 25.

Kaum muslimin, baik Arab maupun Barbar, bertemu dengan pasukan kristen di Tours dan Poitiers di dekat Paris. Pada waktu itu, pasukan kristen dipimpin oleh menteri Negara Perancis yang bernama Karel Martel dan pengawal istana. Sedangkan pasukan Islam dipimpin oleh Abdurrahman Al-Ghaffiqi.

Anatlah sukar bagi kita untuk menentukan dengan setepat-tepatnya, dimana terjadi pertentangan Islam dan Kristen yang akan memutuskan nasib sejarah Timur dan Barat. Tetapi dalam garis besarnya telah disepakati para ahli sejarah bahwa pertentangan terjadi di sebuah dataran yang terletak antara Tours dan Poitiers, di pinggir sungai Claine dan Vienne, anak-anak sungai Loire.

Tentara Islam mengepung dan memusnakan kota Poitiers serta membakar gereja. Kemudian mereka menyerang Tours yang terletak di sebelah kiri sungai Loire, mengalahkan kota itu. Dan pada waktu itu tentara Franka telah mencapai sungai Loire. Pada mulanya pihak Islam tidak menginsafi kenyataan ini. Ketika Abdurrahman Al-Ghaffiqi hendak menyeberang sungai Loire dengan maksud hendak menghadapi lawan di pihak kanan, ia terkejut melihat kedatangan tentara denikian besarnya dari Karel Martel.

Insyaf akan kekuatan besar dari tentara Franka itu, maka Abdurrahman Al-Ghaffiqi mundur dari tepi sungai, kembali menuju dataran antara Tours dan Poitiers. Ketika itu Karel menyeberang sungai di sebelah Barat kota Tours dan berkemah

dengan tentaranya beberapa mil di sebelah kiri kaum muslimin, antara sungai Claine dan Vienne.

Keadaan kaum muslimin ketika itu amat mencemaskan. Dikalangan kabilah-kabilah Farbar yang merupakan sebagian besar dari tentara timbul perpecahan. Mereka ingin mengundurkan diri untuk menyelamatkan rampasan yang banyak itu. Sementara kemajuan-kemajuan mereka yang gemilang selama ini, tentara Islam telah memunguti kekayaan di Perancis Selatan. Gereja-gereja dan biara mereka runtuhkan belaka dan harta yang tiada terkira, rampasan serta tawanan, mereka bawa semua. Beban berat yang mereka pikul inilah yang menyebabkan timbulnya kebingungan dan kegaduhan dalam barisan.¹⁹⁾

Bahaya rampasan ini terhadap disiplin diinsafi sepenuhnya oleh Abdurrahman Al-Ghofiqi, ia kuatir kalau-kalau perhatian mereka hanya tertumpah terhadap barang-barang terserut. Dengan sia-sia dicobanya agar mereka mau meninggalkan sebagian itu, tetapi tiada hendak melakukan kekerasan, kuatir kalau-kalau menimbulkan perlawanan. Di samping itu kaum muslimin boleh dikata telah letih atau amat lela, disebabkan penyerbuan yang terus menerus selama beberapa bulan semenjak mereka memasuki Perancis.

¹⁹ Imam Munawwir, Kebangkitan Islam dan Tantangan - Tantangan yang dihadapi Dari Masa Ke Masa, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal 85

Pasukan Kristen memahami betul kelemahan ini. Mereka berhasil memukul kaum muslimin dengan cara menfokuskan diri pada titik rawan ini. Mereka menyerang kaum muslimin dari belakang. Menghantam pasukan pengawal yang bertugas mengamankan ghanimah atau rampasan perang ini. Kaum muslimin tidak menyadari taktik pasukan Kristen, sehingga sebagian dari mereka berjuang untuk mengamankan ghanimah. Akibatnya, pasukan kaum muslimin terbelah dua. Sebagian berkonsentrasi untuk menyelamatkan ghanimah, sedangkan yang lain bertempur melawan pasukan Kristen dari depan.

Jumlah mereka sudah berkurang karena masing-masing pendudukan harus ditanggalkan kota-kota dan pos-pos yang telah ditaklukkan.

Walaupun demikian Abdurrahman Al-Ghofiqi bersiap-siap untuk menghadapi musuh dengan tekad yang bulat dan kepercayaan penuh dan pertemuan yang menentukan.

Perang bermula pada 12 atau 13 Oktober 732 M (kira-kira akhir Sya'ban 114 H). Selama tujuh atau delapan hari terjadi pertempuran kecil diantara kedua pasukan, tetapi tiada memperaruhi kedudukan masing-masing. Pada hari yang kesembilan barulah berkobar pertempuran umum, kedua pihak serang menyerang dengan dasyatnya, tetapi tiada menghasilkan kemajuan, hingga malam datang melabuhkan tirai.

Pada keesokan harinya pertempuran berkobar kembali, masing-masing menunjukkan keberanian dan ketabahan yang

luar biasa hingga akhirnya tanda-tanda kelemahan tampak di barisan Franka, dan rupanya kemenangan akan direbut oleh pihak muslimin. Tetapi tiada lama waktunya, tentara Franka membuka jalan menuju kemah-kemah simpanan rampasan kaum Muslimin yang dikuatirkan akan jatuh ke tangan musuh. Atau sebagian keterangan kitab tarik di pos kaum Muslimin terdengar teriakan orang-orang yang tiada dikenal, bahwa kema simpanan rampasan mereka hampir jatuh ke tangan lawan.

Sejumlah besar pasukan berkuda menarik diri dari tengah medan pertempuran, menuju barisan belakang hendak mempertahankan harta-harta rampasan itu, diikuti prajurit-prajurit jalan kaki untuk menjaga barang masing-masing hingga dengan demikian barisan Islam jadi kacau balau.

Dengan sia-sia dicoba oleh Abdurrahman Al-Ghaffiqi - mengembalikan disiplin dan meyakinkan pasukannya, tetapi ketika ia bergerak ke muka memimpin barisan dan mengumpulkan anak buahnya, tetapi tiba-tiba sebuah anak panah musuh menimpa dirinya, menyebabkan ia jatuh dari atas kuda dan tewas menemui ajalnya.²⁰⁾

Kekacauan menimpa angkatan perang kaum muslimin dan sementara itu tentara Franka melakukan tekanan kerashingga banyak diantara kaum muslimin yang gugur, tetapi mereka tetap bertahan pada kedudukan, hingga malampun datang dan

²⁰ Ibid. hal 36

Kedua barisan terpisa dengan tidak ada kemenangan menentukan pada salah satu pihak. Peristiwa ini terjadi pada 21 Oktober M.

Dalam saat yang genting itu timbul pertikaian dan perpecahan dalam lingkungan pemimpin-pemimpin Islam. Pendapat berbeda-beda, keinginan berlain-lainan, dan kecemasan serta kegemparan merajalela. Setelah melihat bahwa tiada harapan untuk menang, maka pemimpin-pemimpin itu memutuskan negera khalifah. Mereka mengundurkan diri ke arah selatan ke pangkalan Septemania, lagan meninggalkan harta benda dan sebagian besar barang-barang rampasan. Pada pagi hari berikutnya, melinat sepinya perkemahan Arab, Karel Martel bersama sekutunya Eudo maju dengan hati-hati dan mendapatinya dalam keadaan kosong selain dari orang-orang luka yang tidak dapat menyertai teman-temannya.

Sayap kanan tentara Islam waktu itu telah menduduki propinsi Septemania dan dari sana mereka telah maju ke Utara ke yuar sungai Rhone dan ke dan menduduki kota-kota Avignon, Lyon, Vaucouleurs, Chalons, Dijon dan Langres. Maka kota-kota-kota yang terletak di lembu sungai Saone pun diduduki. Dari agensi tentara Islam masuk ke negeri Swiss dan menduduki propinsi Valais dan Grenchen, dari mana mereka kemudian maju sampai ke tepi-tepi danau Lemane dan terus ke Tyrol dan ke utara di Italia Utara.

Da kiranya tentara Franka tidak gigih dan mati-matian bertahan di Chalon (Chalon).